

MUSIK PA'RAWANA DAN SAYYANG PATTUDDU DALAM PROSESI UPACARA KHATAM ALQURAN SUKU MANDAR DI PROVINSI SULAWESI BARAT (SEBUAH PENDEKATAN ETNOMUSIKOLOGIS)

Asril Gunawan

Program Studi Etnomusikologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
Jalan Pulau Flores No.1, Samarinda, Kalimantan Timur
Pos-el: gunawanasril5@gmail.com

ABSTRAK

Musik *pa'rawana* dan *sayyang pattuddu* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat suku Mandar. Kesenian tersebut sangat digemari oleh masyarakat suku Mandar sehingga selalu dihadirkan setiap tahun, khususnya pada upacara khataman Alquran. Penyajian musik *pa'rawana* dan *sayyang pattuddu* senantiasa disajikan berdasarkan pada kesesuaian sosio-kultural masyarakat Mandar yang tidak terlepas dengan sistem religinya. Hal ini ditandai dengan prosesi saat ada anak yang telah menamatkan hafalan Alquran. Mereka akan diarak keliling kampung dengan menggunakan musik *pa'rawana* dan *sayyang pattuddu*. Keseluruhan kegiatan prosesi khataman Alquran sangat kompleks. Selain prosesi upacara, seni pertunjukan juga turut dilibatkan, khususnya musik *pa'rawana* dan *sayyang pattuddu*. Penyajian musik *pa'rawana* dan *sayyang pattuddu* merupakan penggabungan beberapa bentuk kesenian dalam setiap pertunjukannya. Adapun kesenian yang tergabung di antaranya terdiri atas musik *pa'rawana*, *pa'denggo*, *sayyang pattuddu* dan *pa'kalindagdag*. Di samping itu, kelengkapan dari *sayyang pattuddu* selalu terdiri atas *pesayyang*, *disayyang* dan *pesarung*. Kelengkapan *sayyang pattuddu* di atas sangat penting karena memiliki fungsi untuk menjaga keselamatan bagi peserta khatam saat prosesi arak-arakan berlangsung. Oleh karena itu, kompleksitas yang terbentuk dalam prosesi tersebut akan dijadikan fokus kajian dalam pembahasan ini.

Kata kunci: musik *Pa'rawana* dan *Sayyang Pattuddu*, upacara khatam Alquran, arak-arakan Maulid Nabi Muhammad SAW

ABSTRACT

Pa'rawana and sayyang pattuddu music are ones of the traditional arts owned by Mandar tribe. These are very popular and always presented every year, especially at khatam Qur'an ceremony. The performance of pa'rawana and sayyang pattuddu music is always based on the socio-cultural suitability of the Mandar people who cannot be separated from their religious system. It is marked by a procession of the Qur'an recital by children. They will be paraded around the village accompanied by pa'rawana and sayyang pattuddu music. The whole process of khatam of Qur'an is very complex. In addition to the ceremonial procession, performing arts are also involved, especially pa'rawana and sayyang pattuddu music. The presentation of pa'rawana and sayyang pattuddu music is a combination of several forms of art in every performance. The incorporated arts among which consist of music pa'rawana, pa'denggo, sayyang pattuddu and pa'kalindagdag. In addition, the completeness of the sayyang pattuddu always consists of pesayyang, disayyang and pesarung. The above-mentioned sayyang pattuddu is very important because it is concerned for the safety of the participants in the procession. Therefore, the complexity formed in the procession will be the focus of this study.

Keywords: *pa'rawana and sayyang pattuddu music, khatam ceremony of Qur'an, cavalcade of Prophet Mohammad Maulid*

A. PENGANTAR

Suku Mandar pada mulanya merupakan bagian dari provinsi Sulawesi Selatan yang tergolong ke dalam empat suku/etnis besar di Sulawesi Selatan, yakni suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Secara administratif suku Mandar saat ini telah terpisah, namun dalam konteks budaya ia masih tetap tergolong ke dalam empat suku besar di Sulawesi Selatan. Masyarakat Mandar terkenal sebagai nelayan dan pelaut yang ulung, dan berani mengarungi lautan lepas, seperti halnya pelaut Bugis/Makassar. Di samping itu, masyarakat Mandar juga cukup potensial dalam budaya termasuk kesenian tradisionalnya yang dikenal sebagai budaya ekspresif, serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, religi, dan adat istiadatnya. Segala sesuatu yang menyangkut tentang tradisi adat dan istiadat tercermin di dalam proses aktivitas upacara *khatam* Alquran dengan melibatkan beberapa bentuk kesenian yakni musik *pa'rawana* dan *sayyang Pattudu*. Musik *pa'rawana* dan *sayyang Pattudu* merupakan dua bentuk kesenian yang berbeda namun dalam konteks penyajiannya ia tidak dapat di pisahkan.

Sayang pattuddu dalam masyarakat Mandar terkait erat dengan upacara *khatam* Alquran khususnya prosesi *khatam* secara massal yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, *sayyang pattuddu* mengandung nilai pendidikan dan nasihat bagi anak-anak suku Mandar untuk termotivasi menamatkan bacaan Alquran. Perwujudan nilai pendidikan dan nasihat

semakin dirasakan ketika banyaknya anak yang menamatkan bacaan Alqurannya, kemudian di arak keliling kampung dengan mengendarai *sayyang pattuddu* dan diiringi oleh musik *pa'rawana*. Adapun peserta *khatam* yang mengendarai *sayyang pattuddu* terdiri atas dua orang yang disebut *pesayyang* dan *disayyang (messawe)*¹. Pelaku yang duduk di atas *sayyang pattuddu* selalu diapit oleh empat pelaku yang berperan sebagai *pesarung*. Tugas dari *pesarung* bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan peserta *khatam* yang mengendarai *sayyang pattuddu (messawe)*. Hadirnya *pesarung* saat arak-arakkan diharapkan dapat menghindari kejadian-kejadian atau konflik yang tidak diinginkan baik itu datangnya dari kerumunan massa² maupun dari pihak *sayyang pattuddu*. Hal tersebut sebenarnya tidak selamanya terjadi, melainkan disebabkan karena sesuatu hal. Oleh karena itu, mengendarai *sayyang pattuddu* bagaimanapun dibutuhkan ekstra kehati-hatian guna menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Penyajian musik *pa'rawana* dan *sayyang pattuddu* sering dijumpai setiap tahun khususnya pada upacara *khatam* Alquran yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara *khatam* Alquran diselenggarakan pada bulan Rabbiul Awal, Rabbiul Akhir, dan Jumadil Awal. Prosesi ini merupakan salah satu realitas sosial yang sangat dibanggakan oleh seluruh lapisan masyarakat suku Mandar. Penyelenggaraan upacara adat dan ritusnya mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya, disamping sebagai media penghormatan, rasa syukur dan media penyembahan kepada Sang Pencipta, juga mengandung nilai dan sarana sosialisai, ajaran, nasihat, pandangan hidup dan informasi kepada generasi penerusnya (Koenjtaraningrat, 1987:105). Kesenian *sayyang pattuddu* dan musik *pa'rawana* saat arak-arakan berlangsung secara tidak langsung juga melibatkan beberapa bentuk kesenian tradisional lainnya meliputi; *pa'denggo*, dan *pakkalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* itu sendiri merupakan salah satu jenis sastra lisan di Mandar yang syairnya berisi tentang pesan-pesan leluhur (*pappasang*) dan bertemakan religi, sedangkan *pa'kalindaqdaq*, merupakan orang yang melantunkan syair *Kalindaqdaq* kepada orang yang duduk di atas *sayyang pattuddu* (kuda).

Secara etimologis musik *pa'rawana* (rebana) mengandung dua pengertian antara *pa'* dan *rawana*. Kata *pa'* adalah menunjukkan orang yang melakukan (pelaku), sedangkan *rawana* adalah instrumen rebana. Secara harafiah *pa'rawana* adalah orang yang sedang memainkan instrumen rebana. Berdasarkan penggunaannya dalam upacara *khatam* Alquran, maka penamaan musik *pa'rawana* harus dilihat pada konteks atau pada proses apa musik itu digunakan atau dimainkan. Misalnya pada upacara *khatam* Alquran yang dilaksanakan di rumah peserta *khatam (to namipatamma)*, musik tersebut dinamakan musik *pa'rawana*

¹ *Messawe* merupakan sebuah istilah bagi peserta yang sedang naik di atas *sayyang pattuddu*.

² Massa dalam hal ini merupakan sekumpulan masyarakat ikut terlibat secara langsung dalam menyaksikan saat proses arak-arakan berlangsung.

karena hanya menggunakan ansambel tunggal, yaitu instrumen rebana saja dan tidak sedang mengiringi *sayyang pattuddu*. Namun, saat prosesi upacara *khatam* selesai, barulah dilanjutkan dengan arak-arakan *sayyang pattuddu* (kuda menari) dengan diiringi oleh musik *pa'rawana*. Adapun istilah musik *pa'rawana* dalam konteks arak-arakan, penulis menyebutnya sebagai musik *sayyang pattuddu* (musik *pa'rawana*). Perbedaan penamaan pada musik *pa'rawana* menjadi musik *sayyang pattuddu* merupakan upaya penulis untuk dapat membedakannya berdasarkan konteks penyajiannya. Intinya bahwa musik *sayyang pattuddu* adalah musik *pa'rawana* itu sendiri.

Selanjutnya, pengertian *sayyang pattuddu*, secara etimologis dapat digolongkan ke dalam dua pengertian suku kata yaitu kata *sayyang* dan *pattuddu*. Pengertian kata *sayyang* adalah kuda, sedangkan *pattuddu* asal kata dari *tuddu* yang berarti tari sedangkan yang melakukan *tuddu* disebut *pa'tuddu*. Secara harafiah, *sayyang pattuddu* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang melingkupi secara keseluruhan di antaranya: unsur gerak dengan adanya kuda yang menari. Disamping itu, dalam penyajian musik *sayyang pattuddu* tidak terlepas dengan kehadiran musik pengiring *pa'rawana* dengan menggunakan instrumen rebana, *pa'denggo* (penari), dan *pa'kalindagdag* (pelaku yang melantunkan syair).

Kompleksitas seni pertunjukan yang meliputi peristiwa musik, tari dan sastra dalam prosesi upacara *khatam* Alquran yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, menandakan adanya jalinan nilai dan fungsi spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya. Musik *pa'rawana* telah menjadi identitas bagi masyarakat suku Mandar. Keberadaannya menjadi bagian integral dalam setiap aktivitas ritual keagamaan, yakni upacara *khatam* Alquran selalu melibatkan musik *pa'rawana* dan *sayyang pattuddu*. Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa seni dan agama dapat disesuaikan dengan konteks masyarakat pendukungnya dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kehidupan dan keimanan. Sebaliknya, seni pertunjukan dalam pendekatan etnomusikologis dapat dikaitkan dengan bagaimana mengkaji dan memahami musik dalam ranah kebudayaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketertarikan terhadap musik dalam kehidupan manusia memiliki saling keterkaitan sehingga penting untuk dilakukan penelitian ilmiah melalui studi musik dalam kebudayaan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini difokuskan pada prosesi upacara *khatam* Alquran dan bentuk penyajian musik *pa'rawana* dan *sayyang pattuddu* berdasarkan konteksnya pada masyarakat Mandar di Sulawesi Barat.

B. LANDASAN TEORI

Terkait penelitian ini, maka sangat penting menentukan teori-teori yang relevan terhadap objek yang sedang diteliti. Adapun teori yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teori Talcot Parson terkait hubungan dan interaksi sosial kesenian musik *sayyang pattuddu* dalam prosesi upacara *khatam*-an Alquran dengan pendekatan etnomusikologis. Talcot Parson, merupakan seorang tokoh fungsionalisme imperatif dalam sosiologi. Teori ini sering digunakan dalam kajian-kajian seni sehingga dipandang sangat relevan terhadap objek penelitian. Oleh karena itu, teori Talcot Parson ini digunakan untuk menganalisis kesenian musik *sayyang pattuddu* dalam kaitannya dengan perayaan dan prosesi upacara *khatam* Alquran.

Adapun teori Talcot Parson meliputi empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, dengan skema *AGIL*, yaitu: *Adaptation* (adaptasi), *Goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola) (Jazuli, 2014:77). Berdasarkan pendekatan etnomusikologis dapat dilakukan dengan menekankan pada kajian musik tradisional dalam masyarakat Mandar. Adapun pendekatan etnomusikologis dimaksudkan berkaitan dengan jangkauan objek yang mungkin dicapai, seperti analisis makro dan mikro, monodisiplin dan multidisiplin (Ratna, 2016:45).

Hal ini sejalan sebagaimana Mantle Hood dalam *Harvard Dictionary* (1969) menyatakan bahwa etnomusikologi adalah suatu cara pendekatan; suatu penyelidikan untuk semua musik, dalam pengertian tidak hanya musiknya saja, tetapi termasuk juga keterkaitan dengan konteks budayanya (Seeger melalui Riyadi, 2002:104).

Hal tersebut di atas sebagian besar etnomusikolog sepakat bahwa struktur musik dan konteks budayanya sama-sama harus dipelajari, dan harus diketahui sehingga penyelidikan yang dilakukan dilapangan dapat memadai (Nettl, 1964:8). Selanjutnya Merriam (1964) menyarankan enam wilayah utama yang harus diperhatikan dalam mempelajari sebuah budaya musik selain musik itu sendiri meliputi: (1) instrumen, (2) lirik-lirik dalam lagu, (3) tipologi dan klasifikasi musik lokal, (4) peran dan status para musisi, (5) fungsi musik dalam kaitannya dengan aspek-aspek kebudayaan, (6) musik sebagai aktivitas kreatif. Pemaparan tersebut setidaknya dapat menjadi rujukan dan acuan kepada seorang etnomusikologis dalam memahami konteks kesenian khususnya musik yang berlaku dimasyarakat.

C. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk memahami objek kajian lapangan dengan pendekatan etnomusikologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara holistik dengan cara deskriptif

dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2005:5).

D. PEMBAHASAN

Menamatkan bacaan Alquran telah menjadi tradisi bagi seluruh masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Berhubungan dengan prinsip hidup bagi masyarakat Mandar, apabila salah satu anggota keluarga tidak dapat membaca Alquran, maka hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sangat memalukan (*meppasiri*). Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka setiap anak diharapkan dapat belajar dan menguasai bacaan Alquran dengan didampingi oleh guru mengaji. Di samping itu, seorang anak yang telah menamatkan bacaan Alquran, maka diikutsertakan dalam arak-arakan keliling kampung dengan mengendarai *sayyang pattuddu* dan diiringi musik *pa'rawana* (Asdy, 2003:133). Perilaku tersebut, merupakan cerminan spiritual dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dimana setiap umat muslim selalu berpedoman pada Alquran khususnya masyarakat Mandar. Agama tidak dipandang sebagai idea saja, tetapi juga merupakan sistem berperilaku yang mendasar, sebagaimana dikemukakan oleh Talcot Parson bahwa perbedaan agama dengan filsafat antara lain, agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku (Lidiawati, 2017:66).

Secara kontekstual proses *khatam*-an Alquran dapat dilakukan di rumah masing-masing. Sebaliknya, prosesi *khatam*-an Alquran seringkali juga dilakukan secara massal dengan dirangkaikan bersamaan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sehingga prosesi *khatam*-an Alquran yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dapat dikatakan sebagai rangkaian prosesi upacara yang merujuk pada makna peristiwa sakral yakni upacara keagamaan. Upacara adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama; perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (Heriyawati, 2016:18). Upacara sebagai aktivitas yang melibatkan individu, masyarakat pada akhirnya membentuk perilaku sosial berdasarkan kebiasaan masyarakat pendukungnya. Artinya, upacara maknanya lebih dapat dirasakan dari pada diartikulasikan (Liebman melalui Heriyawati, 2016:18).

Berdasarkan pemahaman konstekstual di atas, prosesi *khatam*-an Alquran menunjukkan bahwa masyarakat mampu membentuk proses adaptasi dalam melaksanakan aktivitasnya dengan menyesuaikan pada kondisi tempat peristiwa. Proses adaptasi memungkinkan masyarakat untuk dapat melakukan penyesuaian pada kondisi tertentu. Upacara *khatam* di Mandar menunjukkan adanya proses adaptasi yang terorganisir dalam menciptakan hubungan masyarakat yang saling terkait dan saling bergantung satu sama lain sebagai sistem sosial. Kesenambungan

ini terus berlangsung bilamana sistem sosial masyarakat di Mandar mampu beradaptasi pada kondisi dan perkembangan zaman sekarang ini. Sebagaimana teori Parson tentang sistem sosial (*social system*) mengatakan bahwa:

“Sistem sosial terdiri atas sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam suatu yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi mereka didefenisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural” (Ritzer dan Goodman, 2008:124).

Di sisi lain, dapat juga diamati prosesi upacara *khatam* Alquran di rumah maupun secara massal di masjid tidak terlepas dari unsur-unsur yang melingkupinya, seperti melibatkan kesenian tradisional, yaitu *sayyang pattuddu*, musik *pa'rawana*, *pa'denggo*, *pa'kalindagdag*, *pesarung* dan *pesayyang*. Oleh karena itu, terlihat pentingnya proses adaptasi dalam pelaksanaan upacara *khatam* Alquran, yaitu tentang bagaimana menyesuaikan diri pada lingkungan yang terstruktur, maupun mengubah lingkungan sesuai kebutuhan spiritual masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal.

Pelaksanaan upacara *khatam* dianggap sebagai peristiwa penting dalam ritual keagamaan. Hal ini dikarenakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan peringatan atas kelahiran seorang Nabi yang sangat dimuliakan oleh seluruh umat muslim. Setiap tahunnya penyelenggaraan upacara *khatam* secara massal sering dilaksanakan di masjid. Masjid dipandang sebagai tempat yang paling tepat untuk melakukan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW karena masjid diyakini memiliki cahaya yang dapat menguatkan jiwa dan meningkatkan *ahwal*.

Bagi peserta yang telah *khatam* akan diarak mengelilingi kampung dengan sangat meriah karena dilakukan secara massal. Peristiwa ini sebagai bentuk simbolik bahwa anak yang berada di atas *sayyang pattuddu* (kuda menari) telah menamatkan bacaan Alqurannya. Hal ini menjadikan perayaan *khatam* Alquran menjadi kebanggaan tersendiri bagi setiap orang tua karena anaknya telah menamatkan Alquran dan disaksikan langsung oleh masyarakat sekitar.

1. Prosesi *Khatam* di Rumah

Sebelum upacara *khatam* berlangsung, di rumah peserta *khatam* terlebih dahulu diadakan persiapan oleh tuan rumah. Persiapan yang dimaksudkan adalah dengan mempersiapkan segala kelengkapan dan kebutuhan dalam upacara *khatam* Alquran yang terdiri atas penentuan waktu, menyiapkan *parewa saji* (sesaji), pakaian adat, sejumlah kitab suci Alquran, mengundang tokoh agama, *sayyang*

pattuddu, musik *parawana*, serta mengundang masyarakat. Di samping itu, tidak lupa tuan rumah juga menyiapkan hidangan buat seluruh tamu undangan sebagaimana kebiasaan masyarakat Mandar. Hal ini dimaksudkan, sebagai rasa penghormatan kepada tamu undangan serta seluruh pelaku yang terlibat dalam upacara *khatam* Alquran. Selanjutnya apabila persiapan di atas dianggap telah terpenuhi kemudian keesokan harinya dilanjutkan dengan prosesi *khatam* Alquran yang dipimpin langsung *Puang Kali*, yakni (tokoh agama atau ustadz).

Pelaksanaan prosesi *khatam* Alquran diawali dengan memandikan peserta *khatam* oleh kedua orang tuanya kemudian berwudhu. Menurut ajaran Islam, simbolisasi mandi menurut pengertian *Thaharah* memiliki arti bersuci, sedangkan menurut *Syara* adalah suci dari hadis dan najis. Secara harafiah mandi dalam prosesi upacara *khatam* Alquran merupakan salah satu syarat yang wajib dilakukan untuk mensucikan diri dari kotoran dan najis.

Setelah peserta *khatam* dianggap suci kemudian dilanjutkan dengan menggunakan pakaian yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun penggunaan kostum biasanya dikondisikan dengan kebutuhan peserta *khatam*. Apabila peserta *khatam* adalah anak laki-laki akan menggunakan busana Arab yang biasa disebut dengan pakaian *thawb* atau *thobe* berwarna putih kemudian penutup kepala disebut sebagai *keffiyeh*. Kostum untuk anak perempuan menggunakan pakaian *pokko* (pakaian adat Mandar). Penggunaan kedua jenis kostum pada peserta *khatam* telah menjadi tradisi bagi masyarakat Mandar hingga sekarang dan masih sering kita jumpai disetiap perayaan *khatam*-an Alquran.

Berkaitan dengan tempat pelaksanaan *khatam* yang dilakukan di rumah, peserta *khatam* ditempatkan agak berbeda dengan para tamu undangan. Tempat peserta *khatam* ditempatkan secara khusus sebagaimana konteksnya prosesi upacara *khatam* yang disertai sebatang pohon pisang tegak berdiri dengan hiasan telur. Sedangkan tempat untuk para tamu disesuaikan dengan kondisi rumah dan tidak terdapat hiasan sebagaimana tempat peserta *khatam*. Selanjutnya pelaksanaan upacara *khatam*-an Alquran dimulai dengan pembacaan ayat-ayat pendek yang dipimpin langsung oleh *Puang Kali* sampai selesai. Adapun ayat-ayat yang dibacakan dan diikuti oleh peserta *khatam* adalah surat *Adh-Dhuha* ayat 1-8, surat *Alam Nasyrah* ayat 1-8, Surat *At-Tiin*, surat *Al-Alaq* ayat 1-19, surat *Al-Qadr* ayat 1-5, surat *Al-Bayyinah* 1-8, surat *Az-zalzalah* ayat 1-8, surat *Al-Aadiyaat* ayat 1-11, surat *Al-Qaari'ah* ayat 1-11, surat *At-takaatsur* ayat 1-8, surat *Al-Ashr* ayat 1-3, surat *Al-Humazah* ayat 1-9, surat *Al-fiil* ayat 1-5, surat *Al-Quraisy* ayat 1-4, surat *Al-Maauun* ayat 1-7, surat *Al-Kautsar* ayat 1-3, surat *Al-Kaafiruun* ayat 1-6, surat *An-Nashr* ayat 1-3, surat *Al-Lahab* ayat 1-5, surat *Al-Ikhlash* ayat 1-4, surat *Al-Falaq* ayat 1-5, surat *An-Nas* ayat 1-6, surat *Al-Fatihah* ayat 1-7, dan terakhir surat *Al-Baqarah* ayat 1-5. Jumlah surat Alquran yang telah dibacakan pada prosesi *khatam* adalah sebanyak 24 surat.

Selesainya pembacaan beberapa surat Alquran tersebut menandakan bahwa peserta *khatam* telah menamatkan bacaannya. Selanjutnya *Puang Kali* memanjatkan doa keselamatan untuk anak yang telah di-*khatam* agar yang telah dipelajarinya dapat bermanfaat bagi dirinya di kemudian hari. Setelah doa selesai dipanjatkan, kemudian peserta *khatam* berjabat tangan kepada *Puang Kali*, orang tua, dan tamu undangan. Rangkaian upacara *khatam* yang ditandai dengan berjabat tangan menandakan bahwa prosesi upacara *khatam* Alquran telah selesai. Setelah upacara tersebut selesai, pihak keluarga mengajak seluruh tamu undangan yang hadir untuk menikmati sajian makanan dengan rasa syukur dan bahagia sambil menikmati alunan musik dari *pa'rawana* (kelompok musik rebana).

Sajian musik kelompok *pa'rawana* merupakan bagian dari rangkaian prosesi upacara *khatam* Alquran. Kehadiran musik *pa'rawana* tersebut sangat dinantikan karena sifatnya yang dapat menghibur. Selain dapat menghibur, pertunjukan musik *pa'rawana* juga syarat akan kandungan nilai-nilai religius. Pemahaman tentang 'pertunjukan' di sini merujuk pada aktivitas-aktivitas 'simbolik' atau 'estetis' khusus, seperti aktivitas-aktivitas ritual atau teatral dan aktivitas-aktivitas seni rakyat, yang dijalankan sebagai produk ekspresi yang sengaja di dalam genre lokal yang telah mapan (Schieffelin melalui Hughes-Freeland, 1998:194).

Pertunjukan musik *pa'rawana* sebagai aktivitas seni rakyat mencerminkan kepribadian masyarakat Mandar sebagai masyarakat yang religius dan ekspresif. Hal ini tercermin dalam permainan musik *pa'rawana* menggunakan nyanyian dari syair-syair kitab *Barzanji* sehingga penyajian musik *pa'rawana* dalam upacara *khatam* semakin menyatu dan masyarakat yang turut hadir mendapatkan pengalaman religi dari nyanyian yang dilatunkan oleh pemain musik *pa'rawana*.

2. Prosesi *Khatam* Alquran di Masjid

Pelaksanaan *khatam* Alquran yang dilakukan di masjid dilakukan oleh kelompok panitia yang terdiri atas pengurus masjid dan tokoh masyarakat. Persiapan pertama yang dilakukan oleh panitia adalah menentukan jadwal pelaksanaan *khatam* Alquran yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya pengurus panitia mempersiapkan segalanya yang berhubungan dengan pelaksanaan acara seperti undangan, keamanan dan penceramah, serta menghitung jumlah anak yang terlibat dalam prosesi *khatam*-an Alquran di masjid *Jami' Tanwirul Masjid* Desa Karama, Kecamatan Tinambung.

Setiap tahunnya upacara *khatam* Alquran seringkali diperingati di masjid dengan dirangkaikan bersamaan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Masjid dipandang sebagai tempat yang paling tepat untuk melakukan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW karena masjid memiliki cahaya yang dapat menguatkan jiwa dan meningkatkan *ahwal*. Kegiatan perayaan Maulid (*Mammunu*) dihadiri

oleh para ulama, pihak instansi pemerintahan, tokoh masyarakat, serta seluruh pendukung lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila masjid dalam perayaan tersebut sangat ramai dikunjungi oleh para jamaah.

Pelaksanaan upacara *Khatam* Alquran secara massal di Masjid *Jami' Tanwirul Masajid* tidaklah jauh berbeda dengan prosesi *khatam* yang dilakukan di rumah. Hanya saja peserta *khatam* Alquran yang dilakukan di Masjid peserta *khatam* di berikan ijazah penamatan dan disaksikan oleh seluruh jamaah yang hadir. Setelah prosesi *khatam* Alquran selesai kemudian dilanjutkan dengan perayaan maulid nabi Muhammad SAW. Adapun pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Mammunu), adalah pembacaan kisah-kisah Rasulullah SAW, yang disenandungkan dengan menggunakan kitab *Al-Barzanji* sebagaimana pada umumnya di Mandar. Kitab *Al-Barzanji* mengandung syarat akan makna puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis ke dalam bahasa Arab. Tata cara pembacaan *Barzanji* dilakukan dengan posisi duduk yang dimulai oleh seorang imam masjid dan dilakukan secara bergantian dengan sikap khidmat dan sakral. Pada saat *Mahallul Qiyam* seluruh jamaah diharuskan berdiri. Sikap berdiri dimaksudkan memberi penghormatan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Setelah hal tersebut selesai kemudian dilanjutkan dengan acara jamuan makanan bagi seluruh jamaah. Acara penjamuan bukanlah akhir dari acara tersebut karena sorenya akan dilanjutkan dengan prosesi arak-arak *sayyang pattuddu* secara massal bagi peserta *khatam* Alquran.

3. Arak-Arakan Sayyang Pattuddu

Sayyang pattuddu merupakan salah satu sarana yang digunakan bagi peserta *khatam* saat arak-arakan. Pelaksanaan arak-arakan diperlukan sebuah persiapan yang matang dengan melengkapi kebutuhan *sayyang pattuddu* terlebih dahulu. Adapun kelengkapan penyajian *sayyang pattuddu* terdiri atas *pesayyang*, *disayyang*, dan *pesarung*. Hal tersebut sangat penting untuk dipenuhi karena telah menjadi ketentuan dalam prosesi arak-arakan *sayyang pattuddu*. *Pesayyang* adalah orang yang bertugas sebagai pendamping peserta *khatam* saat berada di atas *sayyang* (kuda); *disayyang* adalah peserta *khatam*; *pesarung* adalah orang yang bertugas mengawal peserta *khatam* dengan berjalan kaki saat arak-arakan berlangsung.

Peserta yang bertugas sebagai *pesarung* adalah laki-laki yang diambil dari pihak keluarga dan tidak boleh diwakili oleh orang lain. Hal ini dikarenakan bahwa, *pesarung* memiliki tanggung jawab dalam menjaga keamanan peserta *khatam* (*messawe*) atau peserta yang berada di atas *sayyang pattuddu*. *Pesarung* biasanya terdiri atas orang-orang yang dianggap memiliki kesaktian atau orang yang lebih dituakan dalam keluarga. *Pesarung* berjumlah empat orang, yang menempati posisi sebelah kiri dan disebelah kanan, masing-masing dua orang *pesarung*.



Gambar 1.
Sayyang pattuddu dalam prosesi arak-arakan
(Dokumentasi oleh Asril Gunawan)

Saat arak-arakan *sayyang pattuddu* berlangsung biasanya sering terjadi hal-hal yang tidak diketahui. Kuda yang dijadikan sebagai *sayyang pattuddu* sewaktu-waktu dapat kehilangan kendali yang berakibat fatal bagi peserta *khatam*. Oleh karena itu, sebelum peserta *khatam* duduk sebagai *messawe* (mengendarai *sayyang pattuddu*) dan diarak keliling kampung terlebih dahulu dilakukan pembacaan doa atau mantra. Pembacaan doa atau mantra, biasanya dipercayakan kepada orang yang memiliki kemampuan supranatural dengan harapan saat mengendarai *sayyang pattuddu* tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan peserta *khatam* dapat pulang ke rumah dengan keadaan selamat.

Hal tersebut mengindikasikan bagaimana teori Parson tentang konsep *goal attainment* (pencapaian tujuan) berfungsi dalam upacara *khatam* Alquran, khususnya saat prosesi arak-arakan *sayyang pattuddu*. Seluruh rangkaian upacara *khatam* Alquran, maupun yang dirangkaikan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, memiliki sejumlah perangkat dalam mencapai *goal attainment*. Perangkat ini kemudian menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mengendalikan setiap aktivitasnya sehingga terjalin kesadaran sebagai masyarakat kolektif dalam membentuk *goal attainment*.

Kesadaran adanya masyarakat kolektif semakin membuktikan bahwa rangkaian seluruh kegiatan upacara *khatam* Alquran secara kompleksitas banyak melibatkan aktivitas sosial, seperti proses arak-arakan *sayyang pattuddu*; dan hadirnya seni pertunjukan, seperti musik *pa'rawana* dan tari *pa'denggo*, *pa'kalindagdag*. Setiap perangkat memiliki unsur pendukung sebagaimana upacara *khatam* Alquran dengan peserta *khatam*; maupun *sayyang pattuddu* dengan

pesayang, *pesarung* dan *disayyang*. Musik *Pa'rawana* kaitannya dengan pelaku *Pa'denggo*, *Pa'kalindagdag* dan *Sayyang Pattuddu*. Kesatuan perangkat tersebut berjalan secara kolektif dan saling terkait dalam mendukung nilai-nilai spiritual, dan menjaga stabilitas sosial masyarakat Mandar.

Prosesi arak-arakan *sayyang pattuddu* sesuai dengan waktu yang ditentukan, yakni pukul 15.00—17.30 Wita, dan seluruh peserta *khatam* berkumpul di Masjid *Jami' Tanwirul Masjid* (Desa Karama Kecamatan Tinambung). Urutan barisan peserta berdasarkan nomor masing-masing. Barisan arak-arakan disusun berjejer ke belakang, dengan barisan pertama adalah barisan putri dan disusul oleh barisan putra. Jumlah peserta *khatam* dalam arak-arakan *sayyang pattuddu* berjumlah lebih kurang 50 orang dan pelepasan dilakukan oleh Camat, selaku pemimpin di daerah tersebut. Suasana prosesi arak-arakan sangat diminati dan dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat di Mandar. Hal ini menandakan bahwa acara arak-arakan *sayyang pattuddu* secara massal mendapatkan respon positif dan diapresiasi oleh masyarakat pendukungnya. Musik *sayyang pattuddu*³ (musik *pa'rawana*) *pa'kalindaqdaq* dan *pa'denggo* juga turut memberikan peran andil dalam memeriahkan acara tersebut. Hentakan bunyi alunan musik *pa'rawana* secara musikal mempengaruhi *sayyang pattuddu* (kuda menari) untuk melakukan gerakan alamiah namun tetap estetis. Kepala kuda secara estetis memberikan respon fisik dimana kepala kuda naik dan turun dan kaki kuda bergerak secara bergantian.

Sebaliknya, setiap pertunjukan *sayyang pattuddu* selain musik *pa'rawana* pelaku *pa'denggo* juga memberikan atraksinya dengan melakukan gerakan tarian yang cukup unik. Adapun keunikan *pa'denggo* adalah gerakan tariannya sangat sederhana dan tidak terikat oleh bentuk gerakan yang konvensional namun tetap dapat menghibur masyarakat. *Pa'denggo* dilakukan oleh seorang anak laki-laki dalam setiap pertunjukannya selalu menggunakan sendok sebagai propertinya sambil menari secara bergantian. Selanjutnya, acara ini dimeriahkan juga oleh hadirnya *pa'kalindagdag* sebagai satu kesatuan dari pertunjukan musik *pa'rawana* dan *sayyang pattuddu*. *Pa'kalindagdag*, adalah pelaku yang selalu melantunkan syair atau pesan yang diperuntukkan bagi peserta *khatam* yang duduk di atas *sayyang pattuddu*. Adapun syair yang dibawakan adalah syair yang bertemakan pesan religi maupun sindiran. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi tidak hanya melalui bahasa namun juga dengan menggunakan bunyi-bunyian. Hal itu banyak digunakan oleh manusia dalam suatu kebudayaan. Seperti dikatakan oleh Hasan (1991:45) bahwa “bahasa merupakan sistem perlambangan, dan dengan demikian menjadi ciri khas yang melekat pada kehidupan manusia, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan suatu bahasa dipengaruhi manusia sebagai pemakainya.”

³ Dikatakan sebagai istilah musik *sayyang pattuddu* karena dianggap cukup mewakili pada keduanya, antara musik sebagai pengiring dan *sayyang pattuddu* sebagai sebagai objek yang diiringi oleh musik *pa'rawana*.

Bahasa dan sastra lisan Mandar masih bertahan hingga saat ini, mengingat kandungan nilai, pesan sosial, religi sangat sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Sastra *kalindaqdaq*, yang menggunakan aksara Bugis-Makassar (Sulawesi Selatan), merupakan salah satu sastra lisan Mandar yang berisi *masaalla* (religi) dan *pappasang* (pesan-pesan leluhur). *Pappasang* merupakan sebuah pencerminan dari segala tema yang terdapat dalam *kalindaqdaq*, yaitu sebagai sistem komunikasi masyarakat pada masa lampau ekspresi batiniah secara lisan dalam berperilaku. Di samping itu, lantunan syair *kalindagdag* juga dapat dilakukan secara bergantian, termasuk penonton, tergantung kepada siapa syair itu ingin ditujukan, *pesayyang* atau *disayyang*. Interaksi ini membuktikan bahwa keberadaan masyarakat sekitar tidak hanya sebatas penonton, melainkan juga terintegrasi ke dalam acara tersebut.

Hadirnya masyarakat dalam prosesi arak-arakan tersebut menandakan bahwa terdapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat untuk saling menyatu antara satu dengan lainnya dalam kebersamaan. Acara tersebut semakin membuktikan bahwa upacara *khatam* Alquran, musik *pa'rawana*, dan *sayyang pattuddu*, mampu menjadi sarana persatuan dalam membentuk nilai-nilai integritas sosial pada masyarakat Mandar. Musik *sayyang pattuddu* (musik *pa'rawana*) dalam upacara *khatam* Alquran secara sinkronis berhubungan erat dengan beberapa unsur lainnya, seperti agama, drama, tarian, organisasi sosial, ekonomi, struktur politik, dan aspek-aspek lainnya (Merriam, 1964:78-79). Hubungan sinkronis sangat relevan dengan paradigma AGIL menurut Parson, mengenai konsep *integration* (penyatuan). Terbentuknya konsep penyatuan (*integration*) pada masyarakat Mandar secara substansi tidak terlepas dari unsur pendukungnya. Adapun pengertian substansi adalah hubungan sosial antara unsur agama, drama, tarian organisasi sosial, ekonomi, tokoh adat, seniman saling mengakomodasi secara proporsional. Segala kepentingan yang terjadi pada upacara *Khatam* Alquran, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, proses arak-arakan *sayyang pattuddu*, pada akhirnya dapat terinternalisasi secara integritas sosial.

4. Bentuk Penyajian Musik

Penamaan musik dalam upacara *khatam* Alquran dapat dibedakan berdasarkan konteks pertunjukannya, yaitu musik *pa'rawana* dan musik *sayyang pattuddu*. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, apabila musik dimainkan di rumah peserta *khatam* disebut sebagai musik *pa'rawana*, sedangkan musik yang dimainkan saat arak-arakan disebut musik *sayyang pattuddu*. Perbedaan penamaan tersebut sebagai upaya pengamatan perilaku musikal, khususnya penggunaan pola tabuhan. Meskipun diketahui bahwa musik *pa'rawana* dan musik *sayyang pattuddu* adalah sama, namun secara bentuk penyajian sangat berbeda, baik dari segi tempat maupun unsur musikalnya.

a. Musik Pa'rawana

Menurut salah satu kelompok *pa'rawana* di Mandar, alat musik rebana dipengaruhi oleh bangsa Turki dan masuk ke Mandar seiring dengan masuknya agama Islam. Adanya pengaruh Turki juga dilihat dari kostum yang digunakan kelompok *pa'rawana* pada bagian kepala yang disebut dengan *sokko* (kopiah). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui latar belakang lahirnya musik *pa'rawana* dan musik *sayyang pattuddu* berhubungan dengan penyiaran agama Islam. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa instrument rebana dibawa oleh seorang wali bernama Syekh Abdul Qadir Djailani pada masa penyebaran agama Islam di Mandar.



Gambar 2.

Musik *pa'rawana* dalam upacara *khatam* Alquran
(Dokumentasi oleh Asril Gunawan)

Musik *pa'rawana* terdiri atas pemain *rawana* (rebana), vokal, dan *pa'denggo*. Sebelum musik *pa'rawana* disajikan terlebih dahulu para penyaji duduk melingkar dengan tujuan nantinya dapat memberikan keluasan bagi *pa'denggo* untuk melakukan tarian. Posisi melingkar keuntungannya memudahkan pemusik untuk saling berkomunikasi sehingga alunan musik dapat disesuaikan bersamaan gerakan *pa'denggo*. Adapun bentuk sajian musik *parrwana* dimulai dengan tabuhan *buruda* (tabuhan pembuka), kemudian disahut dengan nyanyian. Lagu yang dibawakan dalam *pa'rawana* merupakan kumpulan lagu-lagu yang diambil dari kitab *Barzanji*, selain lagu *Barzanji* kadang juga diselengi dengan lagu berbahasa Mandar yang bertemakan religi. Nyanyian vokal dipimpin oleh salah satu pemain *pa'rawana*, kemudian diikuti secara bersamaan oleh pemain lainnya dengan prinsip vokal dan

nada yang sama. Setelah nyanyian dilantunkan kemudian dilanjutkan dengan permainan tabuhan rebana yang disesuaikan dengan nyanyian lagu. Adanya penyesuaian dari nyanyian bertujuan untuk mencapai keharmonisan serta kekhusyukan dari para pemain musik *pa'rawana* maupun kepada tamu yang mendengarkan musik tersebut.

b. Musik Sayyang Pattuddu

Musik *sayyang pattuddu* merupakan jenis kesenian yang penyajiannya dilakukan saat prosesi arak-arakan. Pertunjukan musik *sayyang pattuddu* berbeda dengan musik *pa'rawana* jika diidentifikasi berdasarkan tempat pertunjukannya. Musik *pa'rawana* dilakukan di dalam rumah peserta *khatam* dan tidak melibatkan *Sayyang Pattuddu*. Ketika arak-arakan *sayyang pattuddu* barulah musik *pa'rawana* beralih menjadi musik *sayyang pattuddu*. Di samping itu, penyajian musik *sayyang pattuddu* tidak terlepas dari pelaku *pa'denggo* dan *pa'kalindagdag* yang masing-masing memiliki peran yang berbeda.

Musik iringan atau pola tabuhan yang digunakan secara musikalitas juga memiliki perbedaan ketika musik *pa'rawana* mengiringi *sayyang pattuddu*. Kecendrungan musik *sayyang pattuddu* secara pola tabuhan lebih atraktif dan variatif karena sifatnya yang lebih menghibur. Penggunaan pola tabuhan secara kreatifitas bersifat kolektif dengan berpatokan pada pola ritme tertentu dan dimainkan saling bersahut-sahutan antara rebana satu dengan rebana lainnya. Jalinan pola ritme yang membentuk pola *interlocking figuration* (saling mengikat) menghasilkan irama yang teratur. Keteraturan sebuah irama musik tidak terlepas dari rasa musikalitas dari setiap pemain rebana. Di sisi lain, berdasarkan unsur musikalnya, musik *sayyang pattuddu* tidak dapat dinilai berdasarkan standardisasi musik Barat. Meskipun polar ritme tabuhan musik *sayyang pattuddu* tergolong sederhana—hanya menggunakan pola ritme berulang-ulang—namun kesederhanaan tersebut memiliki sejumlah kompleksitas di dalam unsur pertunjukannya. Adapun unsur pertunjukan yang dimaksudkan, meliputi unsur musik, sastra, dan tari. Unsur musik terwakili oleh musik *pa'rawana*, unsur sastra terwakili oleh *pa'kalindagdag* dengan menggunakan syair *Kalindagdag*, dan unsur tarian terwakili oleh *pa'denggo* dan *sayyang pattuddu*.

E. PENUTUP

Upacara *khatam* Alquran adalah upacara ritual keagamaan, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai spiritual masyarakat Mandar. Nilai tersebut dapat dijadikan pendukung integritas sosial sekaligus menjadi pendukung atas keberlangsungan seni tradisi di Mandar yang dilandasi oleh paradigma AGIL menurut Talcot Parson. Hadirnya bentuk seni pertunjukan yang meliputi kesenian musik *pa'rawana*,

sayyang pattuddu, *pa'denggo*, dan *pa'kalindagdag*, tidak saja sebagai pendukung upacara, melainkan satu kesatuan dari nilai-nilai tradisi yang telah terintegrasi dalam khasanah budaya masyarakat Mandar. Oleh karena itu, bentuk kegiatan tersebut dirasakan perlu mendapatkan perhatian lebih kepada pemerintah setempat untuk dapat terus melestarikan budayanya.

Kesenian musik *sayyang pattuddu* sebagai seni pertunjukan yang bertemakan religius dianggap memenuhi kebutuhan dari kelangsungan hidup masyarakat Mandar. Penghargaan masyarakat dalam menempatkan dan melestarikan kesenian tradisional dirasakan cukup banyak memberikan sumbangsih atau andil terkait konteks kesenian yang diadaptasikan berdasarkan perkembangan zamannya. Adaptasi digunakan sebagai metode dalam menempatkan keberadaan musik *sayyang pattuddu* menjadi suatu bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Mandar, dengan harapan kesenian tersebut dapat terus terjaga kelestariannya. Arti penting musik *sayyang pattuddu* tidak terletak hanya pada seni pertunjukan semata atau perkembangan kesenian itu sendiri, melainkan terletak pada keseimbangan nilai luhur dengan nilai agama yang tumbuh dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, rangkaian kegiatan tersebut telah membuktikan bahwa kesenian dapat sejalan dengan keberadaan agama Islam sebagai pedoman hidup yang dianut oleh masyarakat Mandar.

Segala sesuatu yang menyangkut atas rangkaian kegiatan prosesi *khatam* Alquran setidaknya membuktikan bagaimana eksistensi kesenian saling terintegrasi secara baik dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian musik *sayyang pattuddu* tetap dibutuhkan keberadaannya bagi masyarakat Mandar. Sebaliknya peranan kelompok kesenian juga penting untuk mendukung kelangsungan hidup seni tradisi dalam suatu masyarakat. Disamping itu, peranan kelompok kesenian ini dapat juga mendukung perkembangan dan pembelajaran kepada regenerasi kesenian, dimana di dalam kelompok ini terdapat generasi-generasi sebagai cikal-bakal penerus kesenian musik *sayyang pattuddu* nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdy, Ahmad. 2003. *Mandar dalam Kenangan*. Makassar: Yayasan Maha Putra Mandar.
- Hasan, Fuad. 1991. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Hughes-Freeland, Felicia. 1998. *Ritual, Performance, Media*. New York: Routledge.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Lidiawati. 2017. "Perilaku Remaja terhadap Nilai-Nilai Keagamaan: Studi di Desa Betung Kec. Semendawai Barat, Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan" dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume 18 Nomor 1, Juni 2017, hal. 82-102. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/2866/2728> (diakses 2 November 2017).
- Mandrira, A.M. 1984. "Budaya *Messawe* pada Upacara *Khatam* Alquran di Mandar: Tinjauan Syariat Islam" Makalah Seminar Sehari (Majene 27 Agustus 1984). Tidak Diterbitkan.
- Merriam, P. Alan. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe (Collier-Macmillan).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Riyadi, Slamet. 2002. "Alan P. Merriam versus Mantle Hood dalam Orientasi Studi Etnomusikologi" dalam *Jurnal Keteg*, Volume 2 Nomor 1, hal. 101-114. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/download/549/553> (diakses 2 November 2017).

